

**PERDEBATAN EKSISTENSIALISME ISLAM JAWA DALAM PUISI
DOA (MOHON/MENCABUT) KUTUKAN KARYA EMHA AINUN NADJIB**

Mulyono

ABSTRAK

Apa yang dapat diperbuat individu untuk mengubah tatanan yang rusak, padahal Tuhan telah membuat tatanan itu sebaik-baiknya. Apakah manusia harus mengorbankan diri demi sebuah perubahan? Lalu, apa batas antara rela dan putus asa? Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun menulis puisi Doa Mohon Kutukan dan Doa Mencabut Kutukan. Kedua puisi tersebut bicara tentang seberapa besar kekuatan manusia dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan dalam mengubah keadaan. Hal ini tentu berkaitan dengan takdir. Kedua puisi tersebut menarik dalam kancah perbincangan sastra profetik. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk mengkajinya dengan perspektif sosiokultural Jawa, mengingat dengan perspektif Islam sudah sering dilakukan.

Kata kunci: hermeneutika, takdir, eksistensi diri, Islam Jawa, sastra profetik

PENDAHULUAN

Sastra profetik adalah sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan, tetapi yang setelah itu juga memiliki semangat untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan yang karena itu memiliki semangat kenabian. Sebagai aliran di dalam tradisi intelektual Islam, sastra sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transendental, seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan Yang Transenden. Pengalaman ini berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis (Hadi, 1999:23).

Manusia memiliki peran kenabian, yaitu humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi. Hal inilah yang menjadi gagasan Kuntowijoyo untuk membumikan ajaran Allah dalam ranah kesusatraan. Ia berpendapat bahwa dalam konsep Islam yang kaffah umat Islam dituntut untuk menjadikan Islam sebagai landasan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Selain ibadah yang rukun (sahadat, shalat, zakat, puasa dan haji), maka dalam menciptakan karya sastra pun haruslah diniatkan sebagai ibadah (<http://mangihot.blogspot.com/2016/12/pengertian-sastra-profetik.html>).

Pemikiran yang terdapat di dalam karya sastra, lebih-lebih puisi, bukanlah sekadar tempelan informasi dan rentetan pernyataan teoretis, melainkan pemikiran yang telah terbungkus dalam bentuk khusus. Pemikiran tersebut diwujudkan dalam tekstur karya sastra dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya sastra tersebut. Gadamer (dalam Teeuw 1988:140) mengatakan bahwa antara sastra dan pemikiran terdapat adanya kesejajaran. Kesejajaran ini diciptakan oleh kesamaan latar sosial dan kurun waktu tertentu, atau oleh kesamaan pengaruh pada sastra dan pemikiran.

Ada bermacam-macam permasalahan yang dapat digarap oleh pengarang. Unger (dalam Wellek 1993:142) mengklasifikasikan permasalahan yang digarap pengarang menjadi lima. Pertama, masalah nasib, yang dimaksudkan adalah hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan, manusia dan Tuhan, semangat manusia dan alam. Kedua, masalah keagamaan. Ketiga, masalah alam, perasaan terhadap alam, mitos, dan ilmu gaib. Keempat, masalah manusia dengan konsepsinya, kematian, dan cinta. Masalah masyarakat, negara, dan keluarga.

Ajaran mengenai nasib atau determinisme dipandang oleh Aquinas (dalam Dister 1988:105) berdasarkan dua pernyataan. Pertama, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini mempunyai sebab. Kedua, jika sebabnya hadir, akibatnya pun menyusul. Kaum determinis mengakui bahwa pada dasarnya keinginan manusia, bahkan seluruh watak manusia berasal dari sumber rangkap dua: (1) perlengkapan psikofisik yang telah diwarisi dari nenek moyang dan sudah menjadi bawaan sejak dikandung ibu, dan (2) pengaruh lingkungan yang telah dikenakan kepada manusia sejak lahir hingga besar (Dister 1988:127).

Pemahaman tentang nasib dan takdir menjadi fenomena menarik di masyarakat, bukan hanya masyarakat Indonesia, melainkan juga masyarakat dunia. Bahkan, sejak zaman dulu, masyarakat Yunani sudah mengenal pemikiran tersebut. Pompanazzi (dalam Dister 1988:21) mengatakan bahwa segala sesuatu dikuasai oleh nasib dan penentuan penyelenggaraan Ilahi (takdir). Apa saja yang dilakukan manusia itu telah ditentukan oleh nasib atau takdir.

Latar belakang Emha Ainun Nadjib sebagai santri dan penggelut budaya Jawa, serta pergulatan dia dalam dunia intelektual tentu berpengaruh besar terhadap munculnya percikan-percikan pemikiran tentang eksistensi individu di tengah kehidupan besar. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika digunakan dalam mengkaji makna pemikiran eksistensi dari sudut pandang budaya Jawa dalam puisi tersebut. Dalam perspektif Islam sudah sering dilakukan dalam diskursus sastra profetik.

Karya puisi-puisi Emha sebagai sastra profetik yang menyatukan unsur sosial dan sufistik. Oleh karena itu, membuat puisi bagi dirinya tidak sekedar membuat deretan huruf atau barisan kata-kata saja. Tetapi lebih dari itu, puisi juga dapat mengandung nilai pendidikan dan pesan atau nasehat yang dapat merangsang perubahan individu sampai ke kancah sosial. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/3831/>)

Gadamer menegaskan bahwa kita harus memahami makna sebuah teks (tanda) secara lebih baik daripada penulisnya atau pemroduksinya sendiri. Secara terperinci, Gadamer (dalam Abdul Hadi WM, 2014). mengungkapkan tiga prinsip. Pertama, hasil yang dicapai dalam kerja hermeneutika (kerja budaya) adalah intipati keruhanian teks, pesan terdalam teks. Kedua, hermeneutika bukan sekedar menceritakan kembali; penulis teks, pemroduksi kebudayaan, tidak mesti merupakan penafsir sesungguhnya dari realitas yang disajikan. Ketiga, penafsir, pemberi makna kebudayaan, kita semua pekerja budaya, ibarat pencipta sejarah. Kita harus mampu menjadi “pencipta” kembali teks. Karena itulah, proses pemahaman selalu berubah dan berkembang.

Benny H. Hoed (dalam Christomy, 2004) memberikan formulasi, dengan memadukan semiotika dan hermeneutika proses pemahaman makna budaya dapat didasarkan atas (1) unsur-unsur pembentuk teks (tanda budaya), (2) latar belakang pemroduksi teks, (3) lingkungan teks, (4) kaitan dengan teks lain, dan (5) dialog teks dengan pembaca (penafsir, pemberi makna). Meskipun lakon yang dipentaskan sama, grup ketoprak satu akan berbeda dari grup lain; tokoh pemeran satu akan berbeda dari yang lain. .

PEMBAHASAN

Puisi “Doa Mohon Kutukan” dan “Doa Mencabut Kutukan” dapat dikatakan sebagai puisi perjalanan pandangan spiritual. Puisi pertama diulang dalam puisi kedua dengan kata “aku” diganti hamba dan “Tuhan” diganti ungkapan langsung “Paduka”. Nilai rasa “Aku” berkesan sombong, sedangkan “hamba” berkesan kepasrahan, ketidakberdayaan.

Pada mulanya Aku berdoa berikut.

Dengan sangat kumohon kutukanmu ya Tuhan, jika itu merupakan salah satu syarat agar pemimpin-pemimpinku mulai berpikir untuk mencari kemuliaan hidup, mencari derajat tinggi di hadapanMu, sambil merasa cukup atas kekuasaan dan kekayaan yang telah ditumpuknya.

Dengan sangat kumohon kutukanMu, ya Tuhan, untuk membersihkan kecurangan dari kiri kananku, untuk menghalau dengki dari bumi, untuk menyuling hati manusia dari cemburu yang bodoh dan rasa iri.

Dengan sangat kumohon kutukanMu, ya Tuhan, demi membayar rasa malu atas kegagalan menghentikan tumbangnya pohon-pohon nilaiMu di perkebunan dunia, serta atas ketidaksanggupan dan kepengecutan dalam upaya menanam pohon-pohonMu yang baru.

Bait-bait tersebut menunjukkan kesombongan si Aku yang marah terhadap fenomena degradasi moral dan sosial, serta pengingkaran hukum-hukum Tuhan yang marak disekitarnya dengan menganggap dirinya hebat laksana Tuhan. Pada puisi “Doa Mencabut Kutukan”, kata “aku” diganti “hamba” sebagai bagian tak terpisahkan dari pertobatan bahwa eksistensi si aku hanyalah hamba. Maka, muncullah ungkapan berikut.

Perkenankanlah kabulnya permohonan hamba/ siapapun saja yang menggerakkan kaki dan tangannya/ untuk menumbangkan pohon-pohon Paduka/ Lumpuhkan gerakannya/ Giringlah agar mereka bertabarakan/ dengan patung-patung batu/ dengan berhala-berhala tahayul/ monumen-monumen materi/ yang mereka bangun sendiri//.

Pada mulanya Aku rela dirinya menjadi tumbal, pahlawan, dengan doa: *Ambillah hidupku sekarang juga, jika memang itu diperlukan untuk mengongkosi tumbuhnya ketulusan hati, kejernihan jiwa dan keadilan pikiran hamba-hambaMu di dunia.*

Lalu, Aku sadar bahwa manusia hanyalah hamba yang tidak memiliki kekuatan apa pun. Tuhanlah yang maha mengubah segala sesuatu. Kekuatan manusia hanyalah berupaya dan tidak boleh berputus asa. Bahkan, dengan kesadaran penuh Aku mohon pada kekuatan Tuhan untuk menghancurkan, baik individu maupun kelompok (organisasi) yang membuat kerusakan. Maka, muncullah ungkapan berikut.

Itulah kata-kata kufur hamba/ Seolah pernah memancar kekejaman dari Paduka/ Di mana nyawa seseorang harus dikorbankan/ untuk membiayai kesehatan jiwa/ dan kemaslahatan hidup orang lain/ Padukalah sumber dari asal usul/ segala ilmu, demokrasi, interdependensi/di mana setiap hamba merintis/ dan menanggungnya bersama ataupun sendiri//

Tak satu di antara hamba Paduka/ Mengenam pahala dan kenikmatan / yang bukan hasil kerja kerasnya sendiri/ Tak seorang hamba Paduka perkenankan / menanggung beban dosa/ yang bukan ia pelakunya.

Ampunilah hamba, dan dekaplah/ mohon perkecillah jumlah manusia/ yang tak tulus hatinya/ yang tidak jujur jiwanya/ Kacaukan organisasi mereka/ pecahbelahlah perkumpulan mereka/ demi karena tidak adil pikirannya/ dan tak berisi cinta kalbunya//

Pada mulanya Aku dengan sombong berdoa: *Hardiklah aku di muka bumi, perhinkan aku di atas tanah panas ini, jadikan duka deritaku ini makanan bagai kegembiraan seluruh sahabat-sahabatku dalam kehidupan, asalkan sesudah kenyang, mereka menjadi lebih dekat denganMu.*

Lalu, Aku sadar bahwa Tuhan Mahakasih dan Mahacinta. Aku mohon pada kekuatan Tuhan untuk menghentikan kerakusan, pemfitnah, dan penindas kemanusiaan dengan berdoa berikut.

Wahai Paduka yang bercinta dan berhingga/ yang mencintai mendalam tiada tara/ Paduka tawarkan kasih sayang/ kumohonkan hardikan/

Paduka tumpahkan kegembiraan dan keringanan/ hamba tadahi derita dan kesengsaraan/ Mohon peluklah hamba dalam jembarnya cinta/ yang hanya paduka sendiri yang sanggup mengukurnya//

Mohon Paduka hentikanlah kerakusan/ Para pemakan bangkai saudara-saudaranya sendiri/ lumpuhkanlah kaki para pendusta persaudaraan dan persahabatan/ serimpunglah langkah para penjegal cinta dan kasih sayang//.

Mengamati kedengkian yang meraja lela di muka bumi, Aku berdoa sebagai berikut.

Jika untuk mensirnakan segumpal rasa dengki di hati satu orang hambaMu diperlukan tumbal sebatang jari-jari tanganku, maka potonglah. Potonglah sepuluh batanku, kemudian tumbuhkan sepuluh berikutnya, seratus berikutnya, dan seribu berikutnya, sehingga lubuk jiwa beribu-ribu hambaMu menjadi terang benderang karena keikhlasan.

Lalu, Aku berpikir sebaliknya, justru para pendusta yang memiliki koneksi di era global ini diatasi Tuhan. Di era global ini konektivitas memang meruntuhkan tembok-tembok geografis, sosial, dan kultural dan menjadi kekuatan dahsyat, maka Aku berdoa berikut.

Wahai maharaja yang kudus, Rabiah, karena simpanan cintanya melebihi luasnya semesta/ Mohon Paduka perkenankan membengkakkan badannya sehingga memenuhi neraka, sehingga berjuta-juta hamba, sehingga para penghimpun dosa/ yang di dunia berduyun-duyun memenuhi kota dan desa/ Pasar dan jalanan, kantor, gedung-gedung dan lautan/ tak mendapatkan tempat di neraka//

Hamba tak akan mengambil keuntungan/ dengan menjahati paduka dan manusia/ sebab toh rabiah telah memenuhi neraka/ namun cinta hamba kerdil// Hamba mohon potonglah jari-jemari para pengkhianat cinta/ dan jangan tumbuhkan lagi/ robek-robeklah tirai dusta mereka/ putuskan dan obrak-abriklah tali jaringan kebohongan global mereka// ambil dan selamatkan siapapun yang menurut kearifan Paduka pantas diselamatkan// musnahkan, luluh lantakkan siapa pun saja yang bersikap angkuh atas kuasa dan tuntunan Paduka//

Pada mulanya Aku berdoa: *Jika untuk menyembuhkan pikiran hambaMu dari kesombongan dibutuhkan kekalahan para hambaMu yang lain, maka kalahkanlah aku, asalkan sesudah kemenangan itu ia menundukkan wajahnya di hadapanMu.*

Lalu, Aku mendapati kenyataan ternyata ada kekuatan besar dan global yang dirinya takkuasa apa-apa, maka Aku berdoa berikut.

Paduka yang memelihara dan meneguhkan cinta/ cukuplah sudah kesabaran dan kesetiaan/ atas penyelingkuh cinta Paduka/ Mohon jangan lagi Paduka perkenankan keleluasaan/ bagi setiap hamba, perkumpulan, kebudayaan/ politik dan peradaban/ yang bertakabur pada Paduka/ Sesakkan napas para penghuni rumah-rumah keangkuhan/ Paduka cemas hati mereka/ Paduka buntu pikiran mereka/ Paduka macetkan mesin syirik nasional dan khianah global mereka//

Pada mulanya Aku berdoa: *Jika untuk mengusir muatan kedunguan di balik kepandaian hambaMu diperlukan kehancuran pada hambaMu yang lain, maka hancurkan dan permalukan aku, asalkan kemudian Engkau tanamkan kesadaran fakir di hatinya.*

Aku prihatin dengan orang-orang dan organisasi yang kadang mengatasnamakan agama hanya untuk kepentingan sendiri. Aku memasrahkan pada Tuhan pemerintahan yang tidak berkah dan rida untuk segera dihentikan.

Tak ada kewajiban untuk hancur/ atau dipermalukan oleh dunia/ kemudian air mata mengucur/ karena usaha untuk bersetia kepada Paduka// Wahai Paduka inilah tangis sejaah hamba/Inilah muatan lubuk kalbu derita hamba// Mohon bukalah kedok kebodohan para cerdik pandai yang ucapan tidak terkait dengan rasa syukur/Lunglaikanlah// Bumerangilah setiap rumusan/dan rekayasa yang meremehkan Paduka// Mandeg. Mandeg. Mandeg/setiap kereta pemerintahan yang tidak mengantarkan para penumpangnya/ ke rumah ridha Paduka//.

Pada mulanya Aku rela menjadi manusia yang sengsara, rendah, dan ada dalam kegelapan asalkan orang lain bahagia, tinggi derajatnya, dan penuh cahaya dengan berdoa berikut.

Jika syarat untuk mendapatkan kebahagiaan bagi manusia adalah kesengsaraan manusia lainnya, maka sengsarakanlah aku.

Jika jalan mizanMu di langit dan bumi memerlukan kekalahan dan kerendahanku, maka unggulkan mereka, tinggikan derajat mereka di atasku.

Jika syarat untuk memperoleh pencahayaan dariMu adalah kesadaran akan kegelapan, maka gelapkan aku, demi pesta cahaya di ubun-ubun para hambaMu.

Lalu, Aku mencabutnya dan berdoa berikut.

Paduka maha penata/Maha memperindah segala semesta/ hamba ingkari gagasan penciptaan Paduka/hamba abaikan gamblangnya benar dan salah

Terang-benderanglah beda antara yang baik dengan yang buruk/ Mohon dekatkan dan rekatkan kesengsaraan/ kepada para pencuri kesejahteraan/ kepada para perampok kebahagiaan/ kepada mereka yang menegakkan ketinggian dunia/ dengan modal kerendahan orang-orang lainnya.

Jauhkanlah kemenangan dari hamba/ yang tak mengaku hamba/ Yang menegakkan keunggulan dengan bekal kehinaan sesama/ gelapkan gedung-gedung mereka kantor-kantor mereka/ Panaskan rumah-rumah mereka/ runtuhkan tembok-tembok mereka.

Puisi “Doa Mohon Kutukan” ditutup dengan kata-kata berikut.

Demi Engkau wahai Tuhan yang aku tiada kecuali karena kemauanMu, aku berikrar dengan sungguh-sungguh bahwa bukan kejayaan dan kemenangan yang kudambakan, bukan keunggulan dan kehebatan yang kulaporkan, serta bukan kebahagiaan dan kekayaan yang kuhauskan.

Demi Engkau wahai Tuhan tambatan hatiku, aku tidak menempuh dunia, aku tidak memburu akhirat, hidupku hanyalah tanpa henti memandangMu sampai kembali hakikat tiadaku.

Pembicaraan tentang nasib atau takdir dalam kebatinan Jawa terdapat di dalam simbolisme dan mistikisme wayang. Sebelum manusia lahir dan bereksistensi, atau ketika masih berada pada zaman awang-uwung, perbuatan atau nasibnya sudah ditentukan oleh Yang Mahakuasa. Dalam *Serat Centhini*, pengertian tersebut terdapat pada bait 20 dan 21 yang berbunyi: duk lagya wijiling wiji critane wus rampung (pada saat tumbuh benih, cerita hidup sudah selesai) (Mulyono 1989:119-120).

Dalam maunggaling Kawula Gusti (Hartoko 1987:213) dijelaskan bahwa yang dimiliki sebagai kenyataan ialah kenyataan Tuhan; segala usahanya ialah lewat tataran emanasi dan naik kembali ke Tuhan serta mencapai kemaunggalan antara kawula dan Gusti. Oleh karena itu, orang Jawa sering menghibur diri dengan kalimat mung saderma nglakoni, khususnya bila tertimpa nasib buruk, musibah, dan sebagainya.

Si Aku tidak butuh kejayaan, kehebatan, kebahagiaan, dan kekayaan. Aku tidak membutuhkan apa pun, baik kebutuhan dunia maupun akhirat. Aku merasa cukup dengan memandang kebesaran Tuhan sampai kembali ke alam hakikat. Ada nuansa *Manunggaling kawula dan Gusti* dalam bait tersebut.

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 1980:205) mengatakan bahwa setiap nilai budaya dalam setiap kebudayaan berkaitan dengan lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan untuk kerangka variasi sistem nilai budaya adalah (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Hakikat karya manusia Jawa dinyatakan bahwa manusia berkarya merupakan bagian dari kewajiban dalam hidupnya. Tujuan berkarya adalah untuk menciptakan kesejahteraan hidup di dunia bagi sesama manusia dan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan keselamatan bagi kehidupan setelah kematian.

Hakikat hubungan manusia Jawa dengan alam dilukiskan sebagai alam tidak dipandang sebagai anugerah Tuhan yang hanya dimanfaatkan untuk kepentingan dan kenikmatan manusia, tetapi sebaliknya alam juga tidak selalu dipandang sebagai suatu kekuatan yang menakutkan dan sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Dalam berinteraksi di alam sosiokultural dalam budaya Jawa dikenal ungkapan manjing ajur-ajer.

Pada hakikatnya, waktu dalam pandangan kebatinan Jawa tidak sepenuhnya dipahami sebagai garis lurus yang bergerak dari masa lalu, melewati masa kini, menuju masa depan. Waktu merupakan suatu kesatuan yang utuh, seperti lingkaran yang berputar. Hal ini berarti masa lampau dan masa depan dapat datang dan pergi bolak-balik melewati masa kini (Hastjarja 1984:13). Dalam novel Hujan Bulan Juni, perihal tiga sajak yang ditaruh di bab V sudah diisyaratkan pada bab awal.

Hubungan antarmanusia dalam pandangan Kebatinan Jawa menganggap bahwa latar belakang keturunan itu penting. Hal ini digunakan untuk memahami kedudukan sosialnya. Orang yang lebih tua sebagai sumber keturunan memperoleh penghargaan yang tinggi. Orientasi nilai budaya Jawa tidak pernah mau mengabaikan apa yang telah lewat di masa lampau Perhatikan sikap hidup orang Jawa (Suseno 1985:38) tentang rukun dan hormat.

Namun, dalam puisi “Doa Mencabut Kutukan” ditutup dengan kesangsian bahwa manusia itu dapat menjadi Tuhan. Manusia hanyalah hamba, yang berkewajiban menerjemahkan sifat-sifat keilahian dengan ungkapan berikut.

Ampunilah segala dosa dan kesombongan hamba/ Maafkanlah segala kebodohan dan kelalaian hamba/ Terima dan gabungkanlah hamba/ ke dalam pasukan cinta dan kegagahan Paduka/ Perkenankan hamba menjadi bagian dari kemenangan Paduka/ Menjadi pewaris keperkasaan/ Dan rahasia cinta kasih Paduka//.

PENUTUP

Puisi Doa Mohon Kutukan dan Doa Mencabut Kutukan sebenarnya merupakan reaksi manusia atas fenomena degradasi moral, spiritual, sosial, dan lain-lain yang terus berkelanjutan, lebih-lebih di zaman global seperti ini. Zaman

ketika konektivitas dapat meruntuhkan tembok-tembok geografis dan sosiokultural. Kedua puisi sebenarnya berupaya menupkan kesadaran tugas manusia sebagai hamba Tuhan untuk menjadi penebar kebaikan tanpa putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi WM, 1999, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*, Jakarta: Pustaka Firdaus

Abdul Hadi WM. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra.

Christomy, T. Dan Untung Yuwono (ed). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.

Dister, Nico Syukur. 1988. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Hartoko, Dick. 1987. *Manunggaling Kawula Gusti* (Terjemahan dari P.J. Zoetmoelder). Jakarta: Gramedia.

Hastjarja, Pudja Eddie. "Variasi Sistem Nilai Budaya Jawa". Basis Januari 1984.

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Miskisme Wayang*. Jakarta: Haji Mas Agung.

Nadjib, Emha Ainun. 2001. *Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan (terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

www: caknun.com

<http://digilib.uin-suka.ac.id/3831/>

<http://mangihot.blogspot.com/2016/12/pengertian-sastra-profetik.htm>